

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Rentabilitas BMT SAHARA**

##### **Tulungagung**

Hasil pengujian hipotesis 1 pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas menunjukkan pengaruh dengan koefisien regresi bernilai negatif yang berarti CR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah negatif pada BMT SAHARA Tulungagung. Apabila CR mengalami peningkatan maka ROA akan sebaliknya yakni mengalami penurunan. Hal ini terbukti dengan peningkatan CR pada bulan ke-9 hingga bulan ke-12 tahun 2015. Sebaliknya kenaikan CR tersebut diikuti dengan penurunan ROA pada bulan dan tahun yang sama di lembaga BMT SAHARA Tulungagung. Likuiditas efektif dapat diasumsikan bahwa BMT mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun jika BMT memiliki terlalu banyak kas berarti banyak dana yang menganggur, kondisi ini menyebabkan BMT tidak dapat memaksimalkan pendapatannya. Sebaliknya bila likuiditas turun atau tidak efektif maka mengindikasikan BMT tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena kas yang tersedia terbatas.

Hasil penelitian ini sesuai teori yang disampaikan oleh Simorangkir semakin likuid Bank akan semakin kecil profitabilitasnya (*trade off between liquidity dan profitability*). Sehubungan dengan hal

tersebut diadakan pembagian dalam aktiva, yaitu *cash asset* dan *earning asset*. *Cash asset* adalah aktiva yang tidak memberikan penghasilan, walaupun ada relatif sangat sedikit. *Earning asset* adalah aktiva yang memberikan penghasilan dari *loan* dan *investmen* (pinjaman dan penanaman modal).<sup>152</sup> Rasio CR yang didasarkan pada data BMT SAHARA menunjukkan rata-rata 39,19% bahwa BMT tersebut dalam kategori cukup likuid. Dengan memiliki aktiva lancar yang cukup berarti BMT mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya namun dengan tingginya nilai *current ratio* yang melebihi standar rasio lancar mengindikasikan bahwa terdapat banyak dana yang menganggur dan kesulitan untuk memutar kembali uang kas tersebut menjadi modal kerja yang dapat menghasilkan tingkat pengembalian lebih pada BMT tersebut.

Namun dengan rasio CR yang tinggi tidak menjamin bahwa utang dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Hal ini dapat disebabkan karena persediaan yang telah usang tidak laku terjual yang pada saat tertentu menurunkan tingkat laba BMT. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Prastowo<sup>153</sup> dalam bukunya mengatakan bahwa :

*Current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan CR yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang.

Dapat diartikan likuiditas lembaga yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya. Hal tersebut karena terjadi *trade-off*

---

<sup>152</sup> Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan,...*, hal. 158

<sup>153</sup> Prastowo dan Juliaty, *Analisis Laporan,...*, hal.80

antara likuiditas dan profitabilitas atau keadaan dimana likuiditas dan akumulasi dana yang menghasilkan tingkat keuntungan kecil atau tidak sama.<sup>154</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Rivai yang mengemukakan “Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi likuiditas bank tersebut, namun berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas”.<sup>155</sup>

Penelitian ini membuktikan hasil yang sama dengan yang dilakukan oleh Dewi et.al<sup>156</sup> yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan secara parsial dari CR terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Van Horne, dan Wachowicz<sup>157</sup> yang menunjukkan likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Namun, hasil penelitian yang dilakukan Ikhsan<sup>158</sup> menunjukkan hasil yang berbeda arah, dimana dalam penelitiannya disebutkan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aktiva lancar pada KPRI terlalu tinggi dibandingkan dengan hutang lancarnya. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar

---

<sup>154</sup> Wild., et.all., *Financial Statement*,..., hal. 77

<sup>155</sup> Rivai, et.all., *Bank and Financial ...* hal. 723

<sup>156</sup> Dewi,et.all “Pengaruh LDR, LAR....

<sup>157</sup> Van Horne, et.all., *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi Pertama*. (Jakarta: Salemba Empat,2009), Hal. 323

<sup>158</sup> Ikhsan, et.all., ” Analisis Rentabilitas...

KPRI yang menjadi objek pengamatan bergerak dalam usaha simpan pinjam dimana akun Piutang Usaha menunjukkan angka yang cukup tinggi. Banyaknya piutang yang belum dilunasi tersebut disebabkan jangka pelunasan yang relatif lama oleh para anggota koperasi. Aktiva lancar yang tinggi berarti KPRI mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya namun dengan aktiva yang tinggi tersebut mengindikasikan banyak dana yang menganggur sehingga kondisi ini menyebabkan KPRI tidak dapat memaksimalkan labanya.

Kemudian penelitian yang dilakukan Murtizannah, et.all.,<sup>159</sup> berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Jika variabel rasio likuiditas mengalami peningkatan maka profitabilitas koperasi akan meningkat. Kreditur akan mengetahui seberapa besar tingkat keamanan uang yang di investasikan pada koperasi tersebut dengan melihat rasio likuiditasnya. Semakin besar rasio likuiditas koperasi menunjukkan bahwa koperasi mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti koperasi tersebut dalam keadaan likuid. Koperasi dapat memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu apabila koperasi tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya, sehingga pada kondisi tertentu aktiva lancar mampu menghasilkan keuntungan (profitabilitas) bagi koperasi. Hal tersebut

---

<sup>159</sup> Murtizannah, etc., "Analisis Pengaruh Rasio..."

bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Van Horne<sup>160</sup> “Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, entitas dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas” Jika koperasi memutuskan menetapkan penggunaan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun pada akhirnya berdampak pada profitabilitasnya.

Penelitian juga membuktikan bahwa hasilnya bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Imawati, et.all<sup>161</sup> yang menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi, Apabila disebutkan, diduga hal tersebut hanya berpengaruh pada operasional (aktivitas) sehari-hari agar perusahaan dapat hidup. Hal ini dikarenakan rentabilitas ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu *profit margin* dimana besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih, dan turnover operating asset yaitu tingkathal ini juga menghasilkan dugaan bahwa *current ratio* bukanlah satu-satunya alat yang mampu digunakan untuk mewakili likuiditas dalam mengukur rentabilitas ekonomi. Rasio tersebut adalah rasio kas yang membandingkan antara kas dan bank dengan kewajiban lancarnya serta rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima koperasi

---

<sup>160</sup> Van Horne, et.all, *Fundamentals of Financial Management Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Buku satu. Edisi 12.* (Jakarta:Salemba Empat, 2005), Hal. 217

<sup>161</sup> Imawati, et.all., “Pengaruh *Current Ratio*...

dengan catatan dana yang diterima adalah total pasiva selain hutang biaya dan SHU belum dibagi.

## **B. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Rentabilitas BMT SAHARA Tulungagung**

Hasil pengujian hipotesis 2 pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai tolak ukur rasio kecukupan modal menunjukkan bahwa tidak pengaruh (negatif) signifikan CAR terhadap ROA pada BMT SAHARA Tulungagung. Artinya setiap perubahan dalam kenaikan maupun penurunan pada CAR tidak berpengaruh langsung terhadap perubahan Rentabilitas. Rasio kecukupan modal atau CAR pada lembaga keuangan seperti KJKS/UJKS merupakan kewajiban penyediaan kecukupan modal (modal minimum) didasarkan pada risiko aktiva yang dimilikinya. Penggunaan rasio ini dimaksudkan agar para pengelola KJKS/UJKS melakukan pengembangan usaha yang sehat dan dapat menanggung risiko kerugian dalam batas-batas tertentu yang dapat diantisipasi oleh modal yang ada.<sup>162</sup>

Hasil penelitian ini tidak sinkron dengan teori yang dikemukakan oleh Simongkir<sup>163</sup> yang mengatakan bahwa untuk mempertahankan tingkat rentabilitas yang layak, bank harus memperoleh penghasilan yang dapat menutupinya. Ia harus berusaha terus mempertahankan tingkat pendapatan tertentu dengan memperhitungkan faktor risiko yang dihadapi.

---

<sup>162</sup> Per.Men KUKM RI Nomor : 35.3/Per/M.KUKM/X/2007,...,hal. 11 diakses pada 28/11/2016

<sup>163</sup> Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan*,..., hal. 159

Selanjutnya, penanaman modal yang besar akan memberikan penghasilan yang besar, tetapi diiringi dengan risiko yang besar pula kemungkinan risiko macet. Pimpinan bank harus berhati-hati menyalurkan dananya, mengingat dana yang disalurkan sebagian besar berasal dari masyarakat yang setiap saat dapat ditarik kembali bila diperlukan. Jika masalah risiko dihubungkan dengan besarnya modal bank yang dapat menutupi kerugian, maka akan timbul kasus solvabilitas atau solvent dimana kekayaan lebih besar daripada hutangnya.

Tidak berpengaruhnya rasio kecukupan modal (CAR) terhadap rentabilitas antara lain dapat disebabkan semakin bertambahnya modal tidak diikuti oleh penyaluran pembiayaan kepada unit usaha produktif. Hal tersebut terkait peraturan BI yang mengharuskan setiap lembaga keuangan untuk menjaga CAR mencapai 8% atau lebih. sehingga para pemilik BMT menambah modal dengan menyediakan dana (*fresh money*) untuk mengantisipasi skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman yang diberikan agar rasio CAR BMT tetap memenuhi ketentuan BI. Dana yang dipinjamkan BMT merupakan *earning assets* untuk menghasilkan bagi hasil dari mitra kerja yang memperoleh pembiayaan dari BMT tersebut, sebab kegiatan utama dari BMT yaitu menyalurkan pembiayaan. Disamping itu persentase pendapatan BMT juga tidak langsung dari besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tetapi perolehannya berdasarkan bagi hasil (*mudharabah*) yang besarnya belum diketahui secara pasti.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Fahrudin<sup>164</sup> yang mengatakan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Dalam penelitiannya menyatakan hal tersebut dapat terjadi karena peningkatan profitabilitas turut diikuti pula oleh meningkatnya kebutuhan pembentukan cadangan dalam rangka mengantisipasi konsekuensi peningkatan resiko sejalan dengan optimalisasi produktivitas aset, sehingga kecukupan permodalan di bank mengalami penurunan. Di samping itu, CAR yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dapat dikarenakan BSM belum secara signifikan memanfaatkan sumber-sumber tambahan modal lainnya sehingga pertumbuhan modal tidak dapat mengimbangi pertumbuhan aktiva produktif seperti yang terjadi selama tahun tersebut. Perkembangan ini tentunya berdampak pada kemampuan bank untuk melakukan ekspansi penyaluran dana.. Dengan demikian, CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian Latifah<sup>165</sup> dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut dikarenakan CAR yang terlalu besar juga perlu menjadi pertimbangan manajemen bank karena hal tersebut mengindikasikan bahwa modal sendiri bank tidak dioperasionalkan secara optimal sehingga beban bank meningkat dengan menanggung biaya dana yang besar. Dalam penelitian ini masih ada bank

---

<sup>164</sup> Fahrudin, "Pengaruh *Capital Adequacy*...

<sup>165</sup> Latifah dan Rodhiyah Saryadi "Pengaruh *Capital* ...

yang kurang optimal dalam mengelola manajemennya antara lain Bank Pundi.

Hasil penelitian juga mendukung penelitian yang telah dilakukan Muh. Sabir, et.all<sup>166</sup> pada Bank Umum Syariah sebagai obyek penelitan pertama yang mengatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA hal tersebut dikarenakan disebabkan karena bank-bank yang beroperasi tidak mengoptimalkan modal yang ada, Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimilikinya sesuai dengan ketentuan. Namun pada obyek yang berbeda yakni pada Bank umum Konvensional mengatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat.

Hasil penelitian juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Bernadin<sup>167</sup>, pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA dimungkinkan dengan meningkatnya kualitas dari CAR akan menjadi pengaruh terhadap meningkatnya laba yang ditunjukkan oleh ROA, hal ini sangat menunjang

---

<sup>166</sup> Muh. Sabir, "Pengaruh Rasio Kesehatan ...

<sup>167</sup> Bernadin, "Pengaruh CAR Dan LDR ...

untuk kelangsungan dari kegiatan usaha semakin berkecukupan atas modal maka kecenderungan peningkatan atas laba yang di hasilkan atas asset akan meningkat pula. Sehingga perlu dipertahankan kondisi ini oleh pihak Bank, ataupun lebih di tingkatkan kembali CAR nya, karena semakin CAR meningkat secara otomatis menimbulkan kepercayaan bagi masyarakat atas Bank BJB. Kemudian hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aini<sup>168</sup>, menunjukkan bahwa secara partial variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel perubahan Laba, ini dapat dimaknai bahwa semakin besar CAR diikuti dengan semakin besarnya Perubahan Laba. Kondisi demikian dimungkinkan karena CAR adalah rasio modal bank terhadap Aset tertimbang menurut risiko, dengan adanya rasio CAR yang besar menunjukkan modal bank yang besar pula, sehingga bank dapat leluasa menempatkan dana dari modal tersebut untuk aset produktif, dan akan berdampak terhadap laba.

Menarik untuk dicermati bahwa terdapat perbedaan yang terjadi dengan peneliti sebelumnya. Dalam hal ini, yang menjadi alasan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernadin, Aini dan Muh. Sabir sehingga tidak signifikannya hasil penelitian ini tidak luput dari perbedaan obyek dan data yang digunakan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya.

---

<sup>168</sup> Aini, "Pengaruh CAR, NIM, LDR..."

### **C. Pengaruh *Cost of Operating Ratio* (COR) terhadap Rentabilitas BMT**

#### **SAHARA Tulungagung**

Hasil pengujian hipotesis 3 pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Cost of Operating Ratio* (COR) yang diproksikan dengan (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) BOPO menunjukkan pengaruh dengan koefisien regresi yang bernilai negatif hal ini berarti COR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Apabila COR mengalami peningkatan maka ROA akan sebaliknya yakni mengalami penurunan. Hal ini terbukti dengan adanya penurunan BOPO pada Bulan ke-2 tahun 2013 hingga bulan ke-5 Tahun 2013 dan Bulan ke-2 tahun 2015 hingga bulan ke-6 tahun 2015. Sebaliknya kenaikan BOPO tersebut diikuti dengan kenaikan ROA pada bulan dan tahun yang sama di lembaga BMT SAHARA Tulungagung.

Hasil penelitian ini sama dengan teori yang menyatakan bahwa keuntungan diperoleh apabila penghasilan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Untuk itu dalam mempertahankan rentabilitas yang layak, maka bank harus memperoleh penghasilan yang dapat menutupi biaya. Bank berusaha terus untuk mempertahankan tingkat pendapatan tertentu dengan memperhitungkan faktor risiko yang dihadapi.<sup>169</sup> Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank

---

<sup>169</sup> Siamat, *Manajemen Bank Umum...* hal. 251-253

tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.<sup>170</sup>

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadlilah<sup>171</sup> yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa bank maupun lembaga mampu menaikkan produktifitas kerja dengan naiknya laba dari setiap periodenya dan mampu mengimbangi dengan efisiensi dalam biaya. Dengan kata lain antara pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran lebih besar pendapatan. Kemudian penelitian yang dilakukan Ikhsan<sup>172</sup> menyatakan setiap penurunan setiap satuan BOPO diikuti dengan kenaikan besarnya ROA laba usaha setiap satuannya dengan kata lain, pengendalian biaya yang efisien akan berpengaruh terhadap kenaikan laba koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga koperasi maupun BMT mampu mengelola biaya dengan optimal sehingga dengan pengendalian biaya yang sangat efisien dapat mendatangkan laba yang berdampak pada meningkatnya rentabilitas ekonomi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wibowo<sup>173</sup> BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan BMT maka laba yang diperoleh BMT akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional BMT yang menjadi tanggungan BMT umumnya

---

<sup>170</sup> Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan*,..., hal. 159

<sup>171</sup> Fadlilah, "Analisis Pengaruh Likuiditas..."

<sup>172</sup> Ikhsan, et.al." Analisis Rentabilitas..."

<sup>173</sup> Wibowo, et.al "Analisis Pengaruh Suku Bunga..."

akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya pembiayaan yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki BMT. Sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Rasio COR yang tinggi mengindikasikan kurang efisiensinya BMT dalam menghasilkan labanya menggunakan biaya operasional. Maka dapat dibuktikan bahwa hal ini sejalan dengan teori yang selama ini diyakini dengan semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena dapat menutupi biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya.<sup>174</sup>

Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani<sup>175</sup> menyatakan bahwa Pendapatan Operasional yang diprosikan dengan BOPO berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan oleh Pendapatan operasional utama dipisahkan supaya dapat memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan atas pendapatan utama operasional bank syariah dan akan dikaitkan dengan bagi hasil yang telah diberikan oleh bank syariah, yaitu angka pendapatan operasional utama inilah yang akan dibagikan kepada pihak ketiga yang telah menanamkan dananya di bank syariah tersebut Dengan demikian jika nasabah ditawarkan oleh bank syariah menggunakan *Revenue Sharing* atau *Profit Sharing*. Bila nasabah memilih *Revenue Sharing* maka bagi hasil akan diambilkan dari pendapatan kotor dari pendapatan usaha

---

<sup>174</sup> Rivai, et.all., *Bank and Financial...* hal. 720

<sup>175</sup> Andriani, "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio...*

sehingga dengan kata lain semakin tinggi pendapatan operasional akan semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan sehingga semakin tinggi pula bagi hasil yang dibagikan. Hal tersebut sesuai teori yang disampaikan oleh Zainul Arifin<sup>176</sup>.

#### **D. Pengaruh *Current Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Cost of Operating Ratio* terhadap Rentabilitas BMT SAHARA Tulungagung**

Hasil pengujian hipotesis 4 pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Cost of Operating Ratio* (COR) secara simultan berpengaruh terhadap Rentabilitas (ROA) BMT SAHARA Tulungagung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah<sup>177</sup> hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel independen CAR dan BOPO berpengaruh terhadap variabel dependen ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan Wibowo et.al<sup>178</sup>, dari hasil penelitiannya diketahui bahwa secara bersama-sama variabel CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan Ikhsan<sup>179</sup> yang menguji pengaruh Rentabilitas Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI). Hasil pengujian bersama atas variabel likuiditas (CR), efisiensi pengendalian biaya (BOPO) terhadap rentabilitas ROA dapat dibuktikan bahwa berpengaruh signifikan.

---

<sup>176</sup> Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hal. 92

<sup>177</sup> Fadlilah, "Analisis Pengaruh Likuiditas..."

<sup>178</sup> Wibowo, et.al "Analisis Pengaruh Suku Bunga..."

<sup>179</sup> Ikhsan, et.al. "Analisis Rentabilitas..."

Berdasarkan hasil uji statistik, keempat variabel yakni *Current Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Cost of Operating Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap rentabilitas *Return on Asset*, dimana variabel COR memiliki pengaruh yang tinggi dibandingkan dengan variabel independen yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Beta yang menunjukkan bahwa variabel COR memiliki angka yang paling besar yaitu -0,019. Kemudian dari hasil uji tersebut menunjukkan kemampuan prediksi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 84,6%, sedangkan sisanya sebesar 15,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.